

REPRESENTASI NILAI ESTETIKA TARI DANGIANG WULUNG SEBAGAI BENTUK TARI RAKYAT DI SELAAWI

Oleh: Meiga Fristya Laras Sakti
Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung
Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40625
e-mail: fristyameiga@gmail.com



ABSTRAK

Tari *Dangiang Wulung* merupakan tarian yang bersumber pada kehidupan masyarakat Selaawi. Keunikan pola kehidupan masyarakat Selaawi yang memiliki daya kreatif memanfaatkan sumberdaya alam berupa bambu yang dijadikan sumber penghasilan mereka. Pada tarian ini juga memiliki keunikan yang berbeda dengan tarian rakyat lainnya, terlihat dari penggunaan bambu pada properti tari dan alat musik yang dipergunakan untuk mengiringi tariannya. Untuk menggali konsep estetika, menggunakan teori Estetika Instrumental dari A. A. M. Djelantik yang mengupas tiga aspek, yaitu; Wujud (*appearance*), Bobot atau isi (*content, substance*), dan penampilan atau penyajian (*presentation*). Metode yang digunakan pada penulisan ini adalah metode deskriptif analisis. Adapun hasil yang didapatkan pada karya tari ini berbentuk genre tari rakyat yang mampu menciptakan sebuah karya seni tari dengan ciri identitas Selaawi.

Kata Kunci: *Dangiang Wulung, Selaawi, dan Tari Rakyat.*

ABSTRACT

REPRESENTATION OF THE AESTHETIC VALUE OF DANGIANG WULUNG DANCE AS A FORM OF PEOPLE DANCE IN SELAAWI, June 2022. *Dangiang Wulung dance is a dance that originates from the life of the Selaawi community. The uniqueness of the life pattern of the Selaawi people who have creative power is to utilize natural resources in the form of bamboo which is used as their source of income. This dance also has a uniqueness that is different from other folk dances, as can be seen from the use of bamboo in the dance properties and the musical instruments used to accompany the dance. To explore the concept of aesthetics, using the theory of Instrumental Aesthetics from A. A. M. Djelantik which explores three aspects, namely; Appearance, weight or content, and appearance or presentation. The method used in this paper is a descriptive analysis method. The results obtained in this dance work are in the form of a folk dance genre that is able to create a dance art with the characteristics of the Selaawi identity.*

Keywords: *Dangiang Wulung, Selaawi, and Folk Dance.*

PENDAHULUAN

Berawal dari kehidupan masyarakat Selaawi yang memiliki keunikan budaya yang berbeda dari masyarakat lainnya. Selaawi memiliki ciri khas pengolahan bambu, seperti olahan anyaman pada alat dapur, kerajinan atau *hand craft*, hingga kesenian. Bentuk pengolahan seni dalam bambu tersebut di antaranya, *Calér* (Calung Goler), *Celentung*, *Pecel* (Pencak *Celentung*) dan bentuk kesenian lainnya. Dari berbagai macam bentuk kesenian tersebut, pengolahan karya seni tari belum tergarap secara bentuk.

Selaawi sebagai *iconic* bambu di wilayah Kabupaten Garut, sudah selayaknya memiliki beragam bentuk dan jenis kesenian. Tidak hanya mengandalkan seni rupa dan musik saja, melainkan bentuk garap pada seni tari juga dibutuhkan untuk melengkapi keragaman bentuk seni itu sendiri. Terlebih lagi Selaawi memiliki sebuah wadah seni kreatif bambu, yaitu Selaawi *Bamboo Creative Center* yang merupakan sebuah tempat untuk masyarakat mengenal beragam bentuk hasil karya seni dari masyarakat itu sendiri. Maka dari itu sudah sepantasnya karya Tari *Dangiang Wulung* ini diangkat untuk menjadi sebuah identitas seni tari di Selaawi. Brandon (2003: 188-189) menyatakan bahwa, “dukungan sosial adalah adanya kontrak sosial yang mengatur hubungan antara sebuah grup dan pendukung-pendukungnya yaitu: dukungan pemerintah, dukungan komersial, dan dukungan komunal”. Dari pernyataan Brandon tersebut tentunya sejalan dengan adanya dukungan dari pemerintah yang membuat tempat yang mewadahi masyarakatnya untuk menghasilkan karya kreatif dan dijadikan *icon* seni di Selaawi.

Konsep dasar, ide, dan gagasan pada proses penciptaan karya tari merupakan bagian terpenting dalam proses penggarapan. Hal terse-



Gambar 1. Tari *Dangiang Wulung*
(Dokumentasi: Restu, 2021)

but merupakan hal paling mendasar sebelum terciptanya eksplorasi gerak-gerak dalam penciptaan tari. Begitu pula dengan proses penciptaan tari *Dangiang Wulung* ini, tarian ini terbentuk dari sebuah konsep yang dilatarbelakangi oleh kehidupan masyarakat di daerah Selaawi. Pencipta melihat pola kebiasaan kehidupan masyarakat Selaawi ini sangat berpengaruh pada sistem kebudayaan masyarakatnya. Sehingga merasa bahwa hal tersebut perlu dituangkan ke dalam bentuk sajian seni yang melatarbelakanginya.

Makna dari Tari *Dangiang Wulung* ini memiliki istilah *Dangiang* yang berarti wibawa, sedangkan *wulung* merupakan jenis bambu, maka *Dangiang Wulung* ini bisa diartikan sebagai memberikan kewibawaan terhadap bambu. Arti dari istilah tersebut dimaksudkan agar bambu tetap dijadikan tumpuan dalam kehidupan manusia. Dikatakan Widnyana (2021: 2), “Dalam kehidupan masyarakat pedesaan di Indonesia, bambu memegang peranan sangat penting. Bahan bambu dikenal oleh masyarakat memiliki sifatsifat yang baik untuk dimanfaatkan, antara lain batangnya kuat, ulet, lurus, rata, keras, mudah dibelah, mudah dibentuk dan mudah dikerjakan serta ringan sehingga mudah diangkut”. Dalam kehidupan manusia bambu tidak pernah luput dalam fase kehidupan seperti pada kelahiran,

kehidupan hingga kematian. Terutama pada fase kehidupan masyarakat Selaawi yang sudah sangat jelas digunakan, sehingga bambu menjadi suatu hal yang penting dan dijadikan tumpuan sumber kehidupan masyarakatnya.

Sajian karya Tari *Dangiang Wulung* ini dikemas dalam bentuk pola tari rakyat. Pola tersebut dilatarbelakangi oleh masyarakat yang menyukai bentuk sajian pertunjukan yang mengandung nilai hiburan seperti pada masyarakat umumnya. Bentuk lainnya seperti pola Jaipongan, Pencak Silat, gerak keseharian yang telah distilasi menjadi sebuah gerak tari yang mengolah tubuh penari dengan mengutamakan estetika. Penguatan nilai budaya Selaawi yang terdapat pada tari ini, dengan menunjukkan unsur bambu. Hal tersebut ditunjukkan pada alat musik, properti tari dan aksesoris dalam busana tari.

METODE

Metode atau cara merupakan sesuatu yang digunakan dalam mengupas atau menganalisa sebuah kajian. Pada proses penelitian tentunya dibutuhkan sebuah cara yang dapat mengungkap berbagai macam penjelasan dan analisis objek penelitiannya. Dijelaskan Nyoman Kutha Ratna (2016: 41) bahwa, "Metodologi adalah prosedur ilmiah, di dalamnya termasuk pembentukan konsep, proposisi, model, hipotesis, dan teori, termasuk metode itu sendiri". Maka dari itu, untuk mengungkap hasil dari penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan teknik deskriptif analisis. Menurut Nugrahani (2014: 4), "Dalam penelitian kualitatif, peneliti terlibat dalam konteks, dengan situasi dan setting fenomena alam sesuai yang sedang diteliti. Setiap fenomena merupakan sesuatu yang unik, yang berbeda dengan yang lainnya karena berbeda konteksnya." Dijelaskan pula oleh Lexy J. Moleong mengenai langkah-langkah dalam mendeskripsikan tulisan, (2011: 5-6) yaitu "data-data yang terkumpul

berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, kemudian dianalisis secara teoritik dan disajikan dalam sebuah narasi untuk menyampaikan hasil telaahan baru".

Merujuk pada rumusan masalah, hasil penelitian ini menggunakan pendekatan estetika instrumental. Dalam penjelasan mengenai Tari *Dangiang Wulung* ini, perlu dikaji berdasarkan landasan teori yang sesuai yaitu mengenai estetika instrumental Hal ini diungkapkan oleh A.A.M. Djelantik (1999: 17-18), bahwa "Semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar, yaitu; wujud (bentuk; *form*) dan sususunan (struktur; *structure*); bobot terkait dengan suasana (mood), gagasan (*idea*), dan pesan (*message*); penampilan (*penyajian*; *Perfomment*)".

Aspek yang terdapat pada teori tersebut yaitu wujud atau bentuk meliputi bentuk keoreografi atau struktur tarian, bentuk iringan tari dan rias busana tari. Bobot meliputi suasana, gagasan dan pesan, mengenai hal-hal yang melatarbelakangi tarian, suasana yang diterapkan pada bentuk tarian dan pesan yang akan disampaikan pada karya Tari *Dangiang Wulung*. Peembahasan karya tari ini meliputi bakat yang dimiliki oleh para pelaku tari, keterampilan yang baik dan sarana atau media yang digunakan untuk mendukung penampilannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Wujud Tari *Dangiang Wulung*

a. Bentuk Koreografi

Tari *Dangiang Wulung* adalah tari rakyat yang memadukan unsur tradisi masyarakat dengan gerak populer di masyarakat. Masyarakat Selaawi saat ini sangat menggemari kesenian jaipongan yang memang sangat terkenal di daerah Jawa Barat umumnya. Maka dalam pembuatan bentuk koreografi juga ditambahkan gerak-gerak umum yang terdapat pada

Jaipongan dengan dipadupadankan dengan gerak keseharian. Hal ini dilakukan agar masyarakat awam di Selaawi dapat menirukan gerakan dengan mudah tanpa diajarkan oleh orang yang profesional. Struktur gerak pada Tari *Dangiang Wulung* memiliki tiga tingkat. Dalam setiap tingkatan memiliki makna atau suasana yang tergambar. Bagian awal, mengaktualisasikan fenomena dalam representasi habitus masyarakat Selaawi, ketika para penari sedang melakukan kegiatan mengolah bambu seperti, *hilih, boboko, pépéték, nyiru, ayakan* dan kerajinan lainnya. Pada bagian ini penari mengeksplor gerak dari properti tersebut sehingga muncul gerak yang berbeda yang menggambarkan identitas masyarakat yang karakternya berbeda-beda. Selain itu, struktur gerak bagian awal juga dikaitkan dengan rasa syukur terhadap Pencipta yang telah memberikan alam yang berlimpahnya. Hal tersebut disimbolkan dengan bentuk-bentuk gerak dengan menggunakan simbol pola lantai melingkar dan pola-pola gerak tangan ke atas sebagai bentuk persembahan.

Bagian kedua, menggambarkan kebanggaan terhadap daerahnya yang memiliki ciri budaya tersendiri. Hal tersebut diaktualisasikan dengan gerak pencak silat yang memiliki karakter maskulin. Karakter tersebut dimunculkan untuk menggambarkan kekuatan yang dimiliki oleh masyarakat Selaawi. Selain itu, *gears Pencak Silat*, menggambarkan kekuatan masyarakat yang mampu bertahan untuk menghidupi kebutuhan sehari-hari dengan memanfaatkan sumber daya alam di sekitarnya. Pada bagian tersebut dapat dilihat pada pola gerak yang lebih atraktif dan dinamis, ditambah dengan simbol pola membentuk garis-garis lurus yang tegas untuk dapat mengaktualisasikan ketegasan gerakannya.

Bagian ketiga, menggambarkan rasa syukur dengan mengungkapkan kegembiraan karena

telah dianugerahi hasil alam yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Gambaran gerakannya berupa gerak tari tradisi rakyat yang menggambarkan kegembiraan. Pola gerak yang digunakan pada adegan akhir lebih dinamis, menggunakan pola gerak tangan dan kaki, juga menerapkan pola gerak tari rakyat seperti *gitek, geol, dan goyang*. Penambahan gerak-gerak tersebut dilakukan sebagai simbol kesuburan.

Dari struktur tarian tersebut, terdapat juga gerak-gerak koreografi. Penjelasan koreografi menurut Rusliana, "Koreografi diartikan untuk menunjukkan gerak yang tersusun dan telah membentuk repertoar tari" (Rusliana, 2016: 36). Adapun bentuk koreografi Tari *Dangiang Wulung* sebagai berikut:

Sembah; dua penari diawal melakukan gerak saling merespons, gerak *sembah* dengan membawa properti di tangannya *Ngalaga*; Tangan *kepret sampur*, tangan sebelahnya di pinggang, berjalan lambat kemudian cepat. Ambil *sampur, galeong* ambil *sampur*, berputar kebelakang *cindek* sambil *sampur* dibuka, *geol* kanan kiri. Langkah kanan, *cindek*, kaki kanan melangkah ke depan *aced*, tangan masih memegang *sampur*. Gerakan dilakukan ke arah sebaliknya. Ambil *sampur* kanan, *cindek*, langkah dua kalidua kali berputar sambil *sampur* kanan ditarik ke atas kepala, kaki *aced*. Buka tangan ke arah kanan, berputar, pose kaki kanan mengangkat, tangan kiri di atas, tangan kanan di pinggang.

Nyuhun, penari mengeksplor gerak dengan menggunakan properti masing-masing. Gerakan bebas. Tangan kanan memegang properti, di atas kaki kiri di depan; melangkah empat kali; tangan keduanya ditarik ke depan memegang *ambal*; kaki melangkah kanan kiri, berputar. Gerakan dilakukan dua kali. Properti disimpan.

Pencak, loncat pasang, ambal, bukaan, tangan membuka sambil loncat, bukaan kanan kiri, loncat pasang. Sikut, tonjok, mundur tonjok, dorong, pling kanan kiri dorong samping. Angkat kaki, dorong tangan, nangkis, dorong, pasang. Gerakan dilakukan dua kalidua kali.

Ulin Soder sikap tangan pasang sambil mincid, bukaan, berputar lontangan kaki adeg-adeg, piles kanan kiri, bungbang nutup, tangan tarik simpan di pundak. Lakukan dua kalidua kali. Ulin soder silang, ulin soder putar, galeong sambil tangan ukel kemudian aced tangan di pundak. Mincid geol, tangan di pinggang, kaki aced, gitek, lakukan dua kali pengulangan. Peralihan dengan geol kanan kiri. Mincid cicin; mincid cicing, tangan kanan silang kanan-kiri, mincid berputar. Lakukan pengulangan gerakan dua kali.

Bukaan 1; Buka tangan kanan kemudian tutup, buka tangan kiri kemudian tutup. Buka kanan buka kiri, sirig sambil ukel tangan sikap adeg-adeg tangan kiri di atas, tangan kanan dipinggang. Lakukan gerakan tersebut sebanyak dua kali kearah sebaliknya. Mincid bungbang; Mincid bungbang tangan kanan di atas tangan kiri di bawah kaki melangkah lebar. Mincid sisi, tangan di pinggang, kaki melangkah kecil mincid ke arah serong kanan dan kiri. Gerakan tersebut dilakukan diulang ke penjuru arah mata angin.

Bukaan dua, buka tangan kanan, kemudian tutup, buka tangan kiri kemudian tutup. Buka tangan kanan dan kiri, sirig sambil ukel tangan, sikap adeg-adeg, tangan kiri di atas, tangan kanan di pinggang. Gerakan tersebut dilakukan sebanyak dua kali ke arah sebaliknya. Aced, kedua kaki aced, berlari kecil tangan di pinggang, kemudian aced dengan tangan diputar ke atas, tangan kanan di atas tangan kiri di dekat sikut tangan kanan, kemudian tangan membuka, berputar dilakukan dua kali.

Panutup, tangan sembada kanan, buka tangan, galeong, sikap tegak, berputar tangan

ukel depan dada, putar kanan dan kiri. Buka tangan tarik ke atas dan ke bawah, berputar, pose.

b. Bentuk Iringan

Tari sangat erat kaitannya dengan iringan (musik). Musik adalah salah satu unsur penting dalam tari. Selain itu, musik dapat menambah suasana dan sebagai pengantar pesan yang ingin disampaikan oleh seorang koreografer. "Setiap karya seni musik mengandung pesan yang ingin disampaikan kepada penghayat. Pesan itu berupa nilai-nilai luhur dan mulia yang sangat berguna bagi perkembangan jiwa manusia" (Wiflihani, 2016: 102).

Musik dalam tari merupakan hal yang sangat berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dengan gerak. "Tari mengirimkan tanda-tanda yang dimilikinya juga dengan perkakas bunyi" (Royce, 2007: 216). Musik pada garapan karya Tari *Dangiang Wulung* menggunakan alat berbahan dasar bambu. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa karya tari ini mengangkat ciri daerah Selaawi yang memiliki sumber daya alam bambu. Alat musik yang digunakan untuk mengiringi Tari *Dangiang Wulung* ini berupa *gamelan awi* yang disebut dengan Wiragawi. Wiragawi dibentuk menyerupai *saron* atau *wilahan* dan angklung yang diberi dudukan. Alat tersebut disebut dengan nama *marque*, *kotum* dan *sarwi*.

c. Bentuk Rias dan Busana

Rias dan busana tari *Dangiang Wulung* memiliki nilai identitas yang bisa menjadi ciri masyarakat Selaawi. Dijelaskan Nuryani (2020: 310) bahwa, "Di samping hal tersebut busana dan rias merupakan elemen struktur *pandhelori* yang tidak boleh diabaikan karena di dalamnya terkandung sejumlah nilai, sejumlah pesan artistik yang dikapsulkan lewat warna, model busana, bentuk, dan macam aksesoris, jenis riasannya, dan sebagainya."



Gambar 2. Bentuk Rias Wajah
(Dokumentasi: Restu, 2021)

Peran rias dan busana dalam pertunjukan tari merupakan sesuatu yang sangat penting sebagai penunjang estetika di atas panggung. Seperti dikatakan oleh Thowok (2012: 12), bahwa “Tata rias wajah panggung atau *stage make-up* adalah *make-up* untuk menampilkan watak tertentu bagi seorang pemeran di panggung.” Selain itu juga, rias dan busana dapat menonjolkan ciri atau karakter tarian. Thowok (2021: 12), selanjutnya menyatakan bahwa “Rias wajah karakter membantu para pemeran berakting, dengan membuat wajahnya menyerupai watak yang akan dimainkan”.

Pemunculan karakter dalam karya Tari *Dangiang Wulung* dapat dilihat dari bentuk rias dan busana yang digunakan. Riasnya hanya menggunakan rias korektif, yaitu rias yang dipergunakan untuk mengoreksi atau menutupi kekurangan yang ada pada wajah penari agar terlihat sempurna. Penggunaan rias minimalis menjadikan sebuah ciri kesederhanaan dari bentuk tarian rakyat. Selain itu, pada tari tersebut tidak membutuhkan riasan karakter dan hanya menampilkan wajah sebagai ciri kesederhanaan seorang wanita desa.

Busana atau kostum yang dipakai oleh penari menggunakan unsur bambu seperti pemakaian aksesoris kepala (*makuta* dan anting), pada bagian pinggang, serta bagian bahu. Penggunaan bambu dalam busana tari



Gambar 3. Kostum Keseluruhan
(Dokumentasi: Restu, 2021)

Dangiang Wulung dibuat senyaman mungkin sehingga penari dapat dengan leluasa bergerak. Penggunaan bambu dimaksudkan untuk menjadi daya tarik dan juga ciri khas tarinya.

Penggunaan properti pada karya Tari *Dangiang Wulung* masih berpatokan pada unsur bambu. Penggunaannya dibagi menjadi memiliki dua bagian. Pertama, properti yang digunakan secara terpisah atau *handprop* dan properti yang digunakan menempel pada busana atau kostum tarinya. “Properti bisa berupa alat tersendiri, bisa pula bagian dari tata busana” (Sumaryono dan Endo, 2006: 104). Kedua, *handprop* yang digunakan adalah *hihid*, *boboko*, *nyiru*, *pépéték* dan *dingkul*. Sedangkan properti yang digunakan dan menempel dalam busana adalah *sampur* atau *sodér*. Properti yang digunakan tersebut tentu akan menambah ciri khas pada tarian ini karena menggunakan bambu sebagai bahannya.

2. Bobot (isi)

a. Gagasan

Aspek yang berkaitan dengan isi tari merupakan bagian yang memiliki nilai tersendiri. Bagian-bagian yang menjadi isi dalam tarian itu merupakan penerjemahan konsep yang ada pada tari itu. Menurut Haryoguritno: “Isi tarian hanya dapat dipahami dengan menerjemahkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya se-

perti konsep-konsep kerohanian, simbolisme, spiritualisme, dan sebagainya” (1997: 4). Konsep tari Dangiang Wulung juga memiliki nilai-nilai tersendiri yang menjadikan tarian tersebut memiliki identitas atau gaya.

Tari *Dangiang Wulung* memiliki latar belakang cerita mengenai kehidupan masyarakat Selaawi yang menjadikan bambu sebagai sumber kehidupannya. Kehidupan perekonomian mereka bergantung pada bambu, yang mereka jadikan sebagai kerajinan, alat bangunan, dan alat kebutuhan keseharian mereka. Sumber alam bambu yang melimpah, membuat Selaawi menjadi potensi yang baik untuk pariwisata dan potensi seni budaya.

Karakter serta Gerakan tarinyalincih. Hal tersebut dapat dilihat dari ragam gerak yang banyak menggunakan gerak-gerak loncat dan atraktif. Juga dapat dicermati dari latar belakang cerita yang menggambarkan kehidupan masyarakat Selaawi yang dinamis dan selalu ingin berkembang dan mempertahankan kehidupan dengan memanfaatkan sumber daya alamnya.

b. Suasana

Suasana yang tergambar pada karya tari tersebut adalah suasana pedesaan dengan memunculkan pola kehidupan masyarakat, kedinamisan dalam menjalankan kesehariannya, dan juga kelincahan dari para penari. Bentuk gerak pada bagian tertentu mencirikan masyarakat Desa Selaawi yang tengah bercocok tanam, membuat kerajinan anyaman bambu, dan kegiatan keseharian lainnya. Pola gerak itu dipadukan dengan gerak Pencak Silat yang memberikan suasana kekuatan masyarakat dalam mempertahankan budaya yang dimilikinya. dan Suasana bagian terakhir adalah kegembiraan atau kebahagiaan masyarakat atas rasa syukur karena telah diberikan sumber daya alam yang melimpah dan dapat dimanfaatkan untuk kehidupan mereka.

c. Pesan

Tari *Dangiang Wulung* mengandung pesan sebagai rasa syukur atas kekayaan yang mampu menghasilkan kehidupan bagi masyarakatnya. Selain itu, nilai tari tersebut menyangkut sisi pemanfaatan sumber alam yang tidak bisa disia-siakan karena potensi alam tersebut akan menghasilkan dan bermanfaat bagi kehidupan. Tari *Dangiang Wulung* diharapkan agar masyarakat mampu memelihara dan menjaga seni dan budaya yang dimiliki agar tetap tumbuh dan berkembang.

3. Penampilan

Tari *Dangiang Wulung* ditarikan oleh lima orang penari perempuan. Bentuk penyajiannya termasuk ke dalam tari kelompok. Koreografinya dikhususkan untuk ditarikan oleh perempuan, karena bentuk gerakannya yang anggun, menonjolkan lekukan tubuh, lincah, dan atraktif. Sosok penonjolan perempuan pada penyajian tari tersebut didukung juga bahwa setiap tarian yang dibawakan oleh perempuan akan terasa lebih indah. Hal ini bisa dilihat sebagian besar penari merupakan perempuan, dan sebagian besar tarian-tarian yang tumbuh dan berkembang di masyarakat juga kebanyakan tarian perempuan. Bisa disimpulkan bahwa perempuan mampu menjadi daya tarik tersendiri dalam setiap pertunjukan tari terutama tarian yang bersifat hiburan.

4. Analisa Korelasi Bentuk Tari

Setiap bagian dalam bentuk struktur penyajian Tari *Dangiang Wulung* ini memiliki ciri tersendiri. Hal tersebut terlihat dari bentuk koreografi yang beragam dan memiliki tingkatan iramanya sendiri. Seperti pada bagian awal tarian yang menonjolkan hasil kerajinan masyarakat yang merupakan penonjolan sisi kehidupan masyarakat yang memanfaatkan bambu untuk memenuhi kebutuhan kese-

hariannya. Selain itu juga penggunaan alat musik yang dibuat dari bambu sebagai penonjolan, bahwa bambu tidak hanya digunakan untuk kerajinan atau alat rumah tangga saja, tetapi bisa dijadikan sebagai alat musik.

Hal ini sangat berkaitan dengan bentuk revitalisasi bentuk kebudayaan masyarakat, tentunya hal ini sangat perlu dikembangkan mengingat zaman yang semakin berubah dan berkembang. Bentuk seni dan budaya juga perlu direvitalisasi guna memberikan sentuhan baru sesuai dengan perkembangan zaman. Seperti dikatakan Arthur S. Nalan (2008: 90), menyebutnya dengan istilah *Progress Revitalization*, yang merupakan gerakan baru untuk memberi interpretasi baru, makna baru, impresi baru, dari proses menghidupkan kembali dengan aura baru yang sejalan dengan zaman.

Ruang unsur estetika pada karya Tari *Dangiang Wulung* ini memiliki keterkaitan satu sama lain, seperti pada Wujud (*Appearance*), meliputi; bentuk (*form*) dan struktur (*structure*); Bobot (*Isi; Content*), meliputi; gagasan (*idea*), suasana (*mood*), dan pesan (*message*); Penyajian (*Presentation*), meliputi; bakat (*talent*), keterampilan (*skill*), dan sarana (*facilities*). Unsur tersebut menjadi sebuah satu kesatuan yang menjadikan penampilan dalam penyajian Tari *Dangiang Wulung* memiliki nilai estetika.

KESIMPULAN

Hasil dari pembahasan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa nilai kehidupan seni dan budaya masyarakat mampu memberikan kontribusi yang besar bagi para pengamat seni. Seperti halnya Selaawi yang menurut masyarakat yang menjalankan kehidupan seperti biasa tetapi menjadi sebuah keunikan tersendiri. Pengemasan seni tari yang ada di Desa

Selaawi memang belum terlihat menonjol bahkan bisa dikatakan tidak ada, tetapi dengan hasil penciptaan Tari *Dangiang Wulung* ini setidaknya memberikan suasana yang berbeda dan menjadi salah satu bentuk seni baru bagi masyarakat Selaawi.

Ketiga unsur estetika baik itu wujud, bobot dan penampilan yang terdapat pada karya Tari *Dangiang Wulung* ini mampu memberikan kesan bagi para penikmatnya. Hal ini terlihat ketika disajikan melalui sebuah pertunjukan, masyarakat sangat antusias melihat dan memberikan sarana hiburan bagi masyarakatnya. Tentu hal tersebut dapat meninggalkan pesan dan kesan bagi mereka. Dengan demikian, harapan yang sangat besar bagi peneliti untuk masyarakat agar dapat menjaga dan melestarikan karya Tari *Dangiang Wulung* ini dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Brandon, James R. 2003. *Jejak-jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*. Bandung: P4ST UPI.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI.
- Komarudin dan Meiga Fristya Laras Sakti. 2021. "Karya Tari Dangiang Wulung sebagai Identitas Kecamatan Selaawi Kabupaten Garut". *Jurnal Panggung*, V (31)/N4/12/2021, 478-490.
- Nalan, Arthur S. 2008. *Seni Pertunjukan untuk Semua Orang: Konsep Perlakuan dan Pewarisan dalam Tradisi sebagai Tumpuan Kreativitas Seni*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian*. Pendidikan Bahasa. Solo: Cakra Books. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2016. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusliana, Iyus. 2016. *Tari Wayang*. Bandung: Jurusan Tari ISBI.
- Royce, Anya Peterson. 1980. *The Antropology of Dance*. Diterjemahkan oleh F.X. Widaryanto. (2007). Bandung: Sunan Ambu Press.
- Thowok, Didik Nini. 2012. *Stage Make-Up By Didik Nini Thowok*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Widnyana. 2021. Bambu Dengan Berbagai Manfaatnya. Diakses pada 13 Oktober 2021 dari <https://www.academia.edu/download/49027809/2418-3144-1-SM.pdf>.
- Wiflihan. 2016. "Fungsi Seni Musik dalam Kehidupan Manusia", *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 2 (1), 101-110.